

**TINDAK TUTUR DEKLARATIF DALAM WACANA KHOTBAH JUMAT
BAHASA SUNDA DI MASJID BAITURRAHMAN DESA BENER
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Diajukan oleh:

ELI HIDAYAT

A310100063

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Trombol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715548 Surakarta 57102

Website : <http://www.ums.ac.id> Email : ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi :

Nama : Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIK : 132 049 998/19650428 199303 1 001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa :

Nama : ELI HIDAYAT

NIM : A310100063

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR DEKLARATIF DALAM WACANA KHOTBAH
JUMAT BAHASA SUNDA DI MASJID BAITURRAHMAN DESA BENER
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 13 Oktober 2014

Pembimbing,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

132 049 998/19650428 199303 1 001

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Eli Hidayat

Nim : A.310100063

Fakultas/Jurusan : KIP/S-1 PBSI

Jenis : Skripsi

Judul : **Tindak Tutur Deklaratif dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda, di Masjid Baiturrahman Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap**


Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberi hak menyimpan, mengalih mediakan atau mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 9 Oktober 2014

Yang menyatakan,



Eli Hidayat

A310100063

**TINDAK TUTUR DEKLARATIF DALAM WACANA KHOTBAH JUMAT
BAHASA SUNDA DI MASJID BAITURRAHMAN DESA BENER
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP**

Eli Hidayat
PBSI-FKIP-UMS
Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, Fax. (0271) 715448
email: ely.hidayat@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada dua. (1) Mengidentifikasi bentuk tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda. (2) Mengidentifikasi fungsi tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan ekstralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa. Selanjutnya langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu transkripsi data, dan pemaparan hasil analisis data. Berdasar hasil penelitian ini, ada dua kesimpulan. (1) Terdapat lima kategori tuturan deklaratif diantaranya tuturan memutuskan, tuturan membatalkan, tuturan melarang, tuturan mengizinkan, dan tuturan memberikan maaf atau ampunan. Bentuk tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat tersebut ditemukan data sebanyak 30 bentuk tuturan deklaratif. Adapun bentuk tuturan deklaratif dalam wacana khotbah Bahasa Sunda tersebut didominasi oleh kategori melarang sebanyak 13 tuturan, memutuskan 8 tuturan, mengizinkan 6 tuturan, mengampuni 2 tuturan, dan membatalkan 1. (2) Fungsi tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda, terdapat 4 fungsi dari 30 tuturan deklaratif. Adapun fungsi deklaratifnya didominasi oleh fungsi *competitif* sebanyak 17, dengan rincian dalam bentuk perintah 4, meminta 4, dan menuntut 9. Fungsi *conflictive* (bertentangan) 5, dengan rincian dalam bentuk mengancam 4 dan memarahi 1. Fungsi *convivial* (menyenangkan), dengan rincian dalam bentuk mengajak 3. Fungsi *colaborative* (bekerja sama) 5, dengan rincian dalam bentuk menyatakan 2, mengumumkan 2, dan mengajarkan 1.

Kata kunci: tindak tutur deklaratif, fungsi, khotbah Jumat bahasa Sunda.

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan kedua sarana yang berfungsi untuk berkomunikasi. Bahasa tulis dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antarindividu dan antarkelompok, kemudian percakapan tersebut mengakibatkan adanya sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi pada satu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995: 61).

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentunya bermacam-macam ada yang menggunakan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) dan ada juga bahkan tidak sedikit yang menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Batak, Bahasa Melayu, dan masih banyak penggunaan bahasa daerah lainnya. Indonesia merupakan negara terbanyak memiliki berbagai macam bahasa daerah di Dunia, hal ini disebabkan selain faktor alam juga faktor budaya yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa daerah.

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Salah satunya di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Majenang. Kecamatan Majenang merupakan kecamatan yang terdekat setelah Kecamatan Wanareja dengan perbatasan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jawa. Faktor inilah yang mempengaruhi penggunaan

bahasa dan budaya masyarakat Majenang, contohnya masyarakat kota di Kecamatan Majenang bagian Selatan, Timur dan Tengah, mayoritas masyarakat perkotaan menggunakan Bahasa Jawa Ngapak (Dialek Banyumasan) dan Bahasa Indonesia, selain itu masyarakat perkotaan di wilayah ini cenderung berkiblat pada kebudayaan Jawa Tengah. Sebaliknya masyarakat Kota Majenang bagian Utara, dan Barat cenderung menggunakan bahasa Sunda (Dialek Ciamis) dan cenderung berkiblat pada kebudayaan Jawa Barat. Berdasarkan gambaran tersebut tentunya menarik untuk diteliti lebih jauh khususnya meneliti dari segi kebahasaan masyarakat Majenang.

Penggunaan bahasa yang menarik di daerah Majenang salah satunya pada khotbah Jumat. Penggunaan bahasa pada khotbah Jumat di Majenang bermacam-macam. Pada wilayah di perkotaan penggunaan bahasa pada khotbah Jumat cenderung dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di pelosok-pelosok desa menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda). Salah satunya di Desa Bener, Desa Bener merupakan desa terluas di Kecamatan Majenang yang letaknya di bagian Utara Kota Majenang. Masyarakat Desa Bener juga merupakan desa yang menggunakan bahasa Sunda terbanyak dibanding dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Majenang.

Dari latar belakang inilah peneliti terdorong untuk meneliti tuturan masyarakat Desa Bener yaitu lebih tepatnya pada tuturan deklaratif dalam khotbah Jumat yang menggunakan bahasa Sunda yang disampaikan oleh khatib di Masjid Baiturrahman. Tindak tutur deklarasi atau deklaratif menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010: 35) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengijinkan, dan memberikan maaf. Berangkat dari teori inilah peneliti akan mengkaji tuturan tersebut, sehingga penelitian ini mengambil judul tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan kebutuhan, penelitian ini dilakukan di Masjid Baiturrahman yang beralamat, di Jalan Haji Halimi, RT 02/ 06, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung selama satu bulan, yaitu pada Bulan April 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang artinya penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan Mukhtar (2013: 10-11).

Objek penelitian adalah unsur lain yang membentuk data, atau lebih jelasnya disebut dengan konteks Mahsun (2012: 18). Objek dalam penelitian ini adalah (1) bentuk tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda, yang dianalisis menggunakan teori perlokusi. (2) fungsi tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat bahasa Sunda.

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai sumber yang jelas dan pasti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (dalam Moelong, 2007: 157) adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan dari narasumber, dalam hal ini khatib yang membacakan khotbah Jumat Bahasa Sunda, di Masjid Baiturrahman, Desa Bener, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Kualitas data sangat ditentukan oleh cara pengambilan data yang tepat Sudaryanto (1993: 9). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode simak. Menurut (Mahsun, 2012: 242) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selain itu

dibantu dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan teknik dokumentasi. Kemudian peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk transkripsi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Mahsun (2012: 117-120) menjelaskan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda, sedangkan metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa atau membandingkan hal yang diluar bahasa itu (makna dengan makna).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu (1) transkripsi data yaitu pada tahap transkripsi data, penulis mentranskripsi data yang berasal dari tuturan khatib ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya di klasifikasikan ke dalam bagan atau tabel data. Setiap tabel data tersebut sudah mempunyai klasifikasi atau macam-macam tuturan deklaratif. (2) Pemaparan hasil analisis data, dalam memaparan hasil analisis menggunakan analisis secara formal yaitu pemaparan dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Realisasi perwujudan tuturan deklaratif menurut Searle dikelompokkan menjadi lima, diantaranya tuturan memutuskan, tuturan membatalkan, tuturan melarang, tuturan mengijinkan, dan tuturan memberikan maaf atau mengampuni. Realisasi bentuk tuturan deklaratif tersebut dimungkinkan ada dalam setiap tuturan, baik dalam dialog atau percakapan kita sehari-hari, dalam pidato, ceramah atau khotbah. Oleh karena itu, khusus dalam pembahasan pertama ini akan dijabarkan mengenai temuan bentuk tindak tutur deklaratif dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, sebagai berikut.

A. Bentuk Tindak Tutur Deklaratif dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda

1. Tuturan Memutuskan

TTDBS : *Dina ieu poe Kami nutup sungut-sungut maranehna, jeungnyarita leungeun maranehna nya kita nyaraksi suku-suku maranehna kana naon-naon anu pernah dipigawe ku maranehna nalika hirup di dunya.* (Yasin: 65)

TTDBI : Pada hari ini Kami telah menutup mulut-mulut mereka, tetapi tangan-tangan mereka berbicara dengan Kami, dan kaki-kaki mereka mejadi saksi apa yang mereka lakukan di dunia. (Yasin: 65)

Konteks Tuturan : Tuturan disampaikan pada khotbah pertama.

Tuturan pada data tersebut merupakan bentuk tindak tutur memutuskan. Pada tuturan tersebut *Pn* mengutip pengertian dari Surat Yasin ayat 65, bahwa Allah swt., telah menutup mulut-mulut mereka, tetapi tangan-tangan mereka berbicara, dan kaki-kaki mereka mejadi saksi apa yang mereka lakukan. Tuturan yang digunakan khotib dengan mengutip pengertian Surat Yasin ayat 65, merupakan bentuk tuturan memutuskan, hal ini dapat di buktikan pada kalimat “*Dinaieu poe Kami nutup sungut-sungut maranehna*” (Pada hari ini Kami telah menutup mulut-mulut mereka). Maksudnya yaitu Allah swt., akan menutup mulut manusia di hari penghitungan nanti dengan digantikan oleh tangan dan anggota tubuh lainnya yang akan bercerita kepada Allah tentang apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

2. Bentuk Tuturan Membatalkan

TTDBS : *Dawuhan Kangjeng Nabi Muhammad saw., “Te jadi halal getihna hiji muslim anu ges ngucapken dua kalimah syahadat ku sabab salah sahiji tina 3 perkara: (1). Tukang zina anu pernah kawin, (2). Nu maehan kudu dipaehan dei, (3). Jalma anu murtad tina agama.* (Riwayat Bukhari Muslim)

TTDBI : Sabda Nabi Muhammad saw: Tidak jadi halal darah seorang muslim yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dikarenakan salah satu dari 3 perkara: (1). Suka berzinah yang sudah pernah menikah (2). Membunuh hukumnya dibunuh (3) seseorang yang murtad dari agama. (Riwayat Bukhari Muslim).

Konteks Tuturan: Tuturan disampaikan pada khotbah ke dua. *Pn* mengutip sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim.

Tuturan pada data tersebut merupakan tuturan memebatalkan. Pada tuturan tersebut *Pn* mengutip sabda Nabi Muhammad mengenai dosa-dosa besar. Dalam tuturan tersebut mengandung tuturan membatalkan ini bisa dibuktikan pada kalimat “*te jadi halal getihna hiji muslim anu ges ngucapken dua kalimah syahadat ku sabab salah sahiji tina 3 perkara*” (Tidak jadi halal darah seorang muslim yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dikarenakan salah satu dari 3 perkara). Maksud dari tuturan membatalkan tersebut adalah ketika seorang muslim yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat tentunya sudah merupakan seorang muslim. Tugas seorang muslim adalah meyakini, mengimani, dan beribadah kepada Allah, namun ketika seorang muslim berbuat sesuatu yang bukan tuntunan-NYA seperti yang di contohkan di atas maka orang tersebut sudah tidak lagi dikatakan seorang muslim, karena prilaku tersebut merupakan prilaku setan. Maka ketika orang yang sudah melakukan tiga perkara tersebut halal hukumnya untuk dibinasakan.

3. Bentuk Tuturan Melarang

TTDBS : *Bakti ka Allah hartina migawe sagala parentahna, jeung ngajauhan sagala cegahanana, bari rido kana sagala hukum jeung aturan Allah boh nu aya dina Alquran atanapi sunnah rasul-Na.*

TTDBI : Berbakti kepada Allah artinya melakukan segala perintahnya, dan menjauhkan segala larangannya, sekaligus rido pada segala hukum dan aturan Allah atau yang sudah ada di dalam Al-Qur'an maupun di dalam Sunah Rasul-Nya.

Konteks Tuturan: Tuturan disampaikan pada saat khotbah pertama.

Tuturan pada data tersebut merupakan tuturan melarang. Pada tuturan tersebut *Pn* berpesan kepada *Mt* yaitu berbakti kepada Allah artinya melakukan segala perintahnya, dan menjauhkan segala larangannya, sekaligus rido pada segala hukum dan aturan Allah atau yang

sudah ada di dalam Al-Qur'an maupun di dalam Sunah Rasul-Nya. Dalam tuturan tersebut mengandung tuturan melarang, ini terlihat pada kalimat "*ngajauhan sagala cegahanana*" (menjauhi segala larangannya) maksud tuturan tersebut adalah berbakti kepada Allah itu selain mencakup menjalankan segala bentuk perintahnya, juga harus menjauhi segala bentuk larangan-NYA. Maksud dari tuturan melarang disini adalah kewajiban seorang muslim adalah mengikuti semua perintah yang sudah ditentukan oleh Allah baik itu dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist, namun tidak ada salahnya manusia mengetahui apa saja bentuk larangan-larangan yang sudah Allah putuskan. Larangan tersebut diantaranya menjalankan sesuatu yang bukan termasuk perintah Allah swt., seperti berzinah, membunuh, mencuri, berjudi, dan sebagainya.

4. Bentuk Tuturan Mengijinkan

TTDBS

: *Hadirin sidang Jum'ah rohimatulloh!*
Dina khutbah kedua ieu, hayu urang perhatoskeun
amanat Kangjeng Nabi Muhammad saw. dina
raraga ngamangpaatkeun sesa umur sadaya .
Gunakeunlima kasempatan samemeh datang lima
perkara
 1. *Gunaken mangsa sehat anjeun samemeh*
anjeun gering.
 2. *Gunaken sahade-hadena waktu nyalse*
samemeh anjen riweh.
 3. *Gunaken mangsa ajen ngora samemeh anjen*
kolot.
 4. *Gunaken mangsa anjeun benghar, samemeh*
anjeun fakir.
 5. *Gunaken magsa anjeun hirup, samemeh datang*
maot.

TTDBI

: *Hadirin siding Jum'ah rohimatullah!*
 Dalam khotbah kedua ini, mari kita semua perhatikan amanat Nabi Muhammad saw dalam memanfaatkan sisa umur kita semua. Gunakanlah lima kesempatan sebelum datang lima perkara
 a. *Gunakan masa sehatmu sebelum masa sakitmu.*
 b. *Gunakan waktu sempatmu sebelum waktu sibukmu.*
 c. *Gunakan masa mudamu sebelum masa tuamu.*

d. Gunakan masa kayamu, sebelum masa kesempitanmu.

e. Gunakan masa hidupmu sebelum masa matimu.

Konteks Tuturan: Tuturan disampaikan pada saat khotbah kedua. Pada saat sebelum khotbah selesai khotib mengajak untuk memperhatikan sabda Nabi Muhammad.

Tuturan pada data (23) merupakan tuturan mengijinkan. Pada tuturan tersebut *Pn* mengajak *Mt* untuk memperhatikan sabda Nabi Muhammad mengenai perintah menggunakan lima kesempatan sebelum datang lima perkara. Dalam tuturan tersebut selain merujuk pada perintah juga merujuk pula pada mengijinkan untuk menggunakan lima kesempatan sebelum datangnya lima perkara. Ini bisa dibuktikan pada kata “*gunaken*” (gunakan) pada setiap kalimat. Maksud dari tuturan mengijinkan disini adalah ketika masih diberi umur oleh Allah, alangkah bijaksananya menggunakan sisa umur dengan kebaikan dan beribadah kepada Allah swt., tetapi manusia bukanlah makhluk yang sempurna, masih banyak orang-orang yang tidak menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Tuturan diatas merupakan peringatan bagi manusia, bahwa sebelum sang ajal datang, sebelum sekaratul maut menghampiri, sebelum raga berpisah dengan nyawa tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya dengan jalan menggunakan masa sehat dengan sebaik-baiknya sebelum sakit, menggunakan waktu sempit sebelum masa sibuk, menggunakan masa muda sebelum masa tua, menggunakan.

5. Bentuk Tuturan Mengampuni

TTDBS : *Hadirin sadaya, tina sakitu lobana dosa gede mangka aya hiji dosa anu moal dihampura ku Allah swt., lamun urang maot mawa eta dosa nyaeta musyrik ka Gusti Allah, dawuhan Allah: “Saenyana Gusti Allah moal ngahampura jalma anu musyrik ka Anjeuna, tapi baris ngahampura sagala dosa nu sejena ka sing saha wae anu dipiharep ku mantena.*(An-Nisa: 48)

TTD : Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari dosa syirik bagi siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang memepersekutukan Allah

sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar. (An-Nisa: 48)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan pada khotbah pertama. Khotib menjelaskan bahwa semua dosa mendapat ampunan dari Allah swt., kecuali satu yang tidak bisa diampuni yaitu syirik. Kemudian khotib memperjelas dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat ke 48, dengan menjabarkan pengertiannya.

Tuturan pada data tersebut merupakan tuturan mengampuni. Pada tuturan tersebut *Pn* menyampaikan pengertian dari surat An-Nisa ayat ke 48 mengenai dosa-dosa yang diampuni Allah swt. Dalam tuturan tersebut terdapat tuturan mengampuni ini bisa dibuktikan pada kalimat “*baris ngahampura sagala dosa nu sejena ka sing saha wae anu diharep kumantena*” (akan mengampuni segala dosa bagi siapa yang dikehendaki Nya). Maksud dari tuturan tersebut adalah Allah swt., akan mengampuni dosa-dosa manusia yang benar-benar taubat, yang didasari atas dasar kesadaran karena takut akan siksaan Allah nanti diakherat kelak, namun Allah swt., juga berjanji tidak akan mengampuni salah satu dosa besar, yaitu dosa musyrik atau menyekutukan Allah, hal tersebut merupakan peringatan bagi manusia bahwa dari sekian banyaknya dosa ada satu dosa yang tidak akan mendapatkan ampunan Allah swt.

B. Fungsi Tindak Tutur Deklaratif dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda

Mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Leech dan dari bentuk analisis tindak tutur deklaratif, maka fungsi tindak tutur dari bentuk tuturan deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda, terbagi menjadi empat jenis fungsi yaitu: 1) fungsi kompetitif (*Competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. 2) fungsi menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. 3) fungsi bekerja sama (*collaborative*), tujuan

ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. 4) bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Adapun analisis fungsi tuturan deklaratif dalam wacana khotbah Jumat Bahasa Sunda sebagai berikut.

1. Fungsi *Competitif* (Kompetitif)

- TTDBS : *Prak geura digarawe aranjeun keur kapentingan dunya anjeun, saolah-olah anjeun teh rek hirup salawasna; jeung kudu digawe anjeun keur kapentingan aherat anjeun saolah-olah anjeun teh rek maot isukan.*
- TTDBI : Silahkan kalian bekerja untuk kepentingan dunia kalian, seolah-olah kalian akan hidup selamanya, dan kalian harus bekerja demi kepentingan akherat kalian seolah-olah kalian akan mati esok hari.
- Fungsi TTD : Perintah bekerja demi kepentingan dunia.
- Konteks Tuturan: Tuturan disampaikan pada khotbah pertama. *Pn* mengutip sabda Rasulullah.

Tuturan tersebut, fungsi deklaratif yang disampaikan *Pn* merupakan fungsi kompetitif yakni fungsi yang tujuan ilokusinya bersaing dengan tujuan sosial yaitu dalam bentuk perintah. Ini bisa terlihat pada tuturan “*Prak geura digarawe aranjeun keur kapentingan dunya anjeun, saolah-olah anjeun teh rek hirup salawasna; jeung kudu digawe anjeun keur kapentingan aherat anjeun saolah-olah anjeun teh rek maot isukan.*” (Silahkan kalian bekerja untuk kepentingan dunia kalian, seolah-olah kalian akan hidup selamanya, dan kalian harus bekerja demi kepentingan akherat kalian seolah-olah kalian akan mati esok hari). Dari bentuk tuturan yang disampaikan *Pn* tersebut merupakan perintah dari Nabi Muhammad saw., bagi setiap muslim untuk supaya bekerja demi kepentingan dunia guna bekal hidup, yang seolah-olah akan hidup selamanya, tetapi jangan dilupakan kepentingan akhiratnya dengan beribadah kepada Allah seolah-olah akan meninggal esok hari. Dengan melaksanakan tuntunan rassul ini maka Allah swt akan membahagiakan umatnya di dunia maupun di

akherat. Oleh karena itu tuturan (24) fungsi deklaratifnya yaitu fungsi *competitif* dengan bentuk perintah.

2. Fungsi *Convivial* (Menyenangkan)

TTDBS : *Akhirna, dina raraga digawe nyiar rizki, khatib umajakhayu urang tawakkal ka Gusti Allah, sabab anu nangtukeun sagalana ngan Mantenna.*

TTDBI : Akhirnya, didalam usaha mencari rizki, khotib mengajak mari kita bersama-sama bertawakal kepada Allah swt., sebab yang menentukan segalanya hanya DIA.

Fungsi TTD : Ajakan bersama-sama bertawakal kepada Allah swt.

Konteks Tuturan: Tuturan disampaikan pada saat khotbah kedua, sebelum khotbah diakhiri.

Tuturan tersebut, fungsi deklaratif yang disampaikan *Pn* merupakan fungsi *convivial* yakni fungsi yang tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial yaitu dalam bentuk ajakan. Ini bisa terlihat pada tuturan “*Akhirna, dina raraga digawe nyiar rizki, khatib umajakhayu urang tawakkal ka Gusti Allah, sabab anu nangtukeun sagalana ngan Mantenna*” (Akhirnya, didalam usaha mencari rizki, khotib mengajak mari kita bersama-sama bertawakal kepada Allah swt., sebab yang menentukan segalanya hanya DIA). Dari bentuk tuturan yang disampaikan merupakan ajakan untuk bersama-sama bertawakal kepada Allah supaya jamaah meyakini bahwa tidak ada lagi sesembahan kecuali kepada Allah dan tidak ada lagi permintaan selain kepada Allah. Oleh karena itu tuturan (26) fungsi deklaratifnya yaitu fungsi *convivial* dengan bentuk ajakan.

3. Fungsi *Collaborative* (Bekerjasama)

- TTDBS : *Islam ngajarkeun sangkan umatna henteu males dendam, teu meunang ngakaya anu jadi musuhna.*
- TTDBI : Islam mengajarkan umatna supaya jangan balas dendam, tidak menjelek-jelakan atau menyiksa musuhnya.
- Fungsi TTD : Islam mengajarkan untuk jangan mempunyai rasa dendam dan tidak menjelek-jelekan musuh.
- Konteks Tuturan: Tuturan disampaikan pada saat khotbah pertama. *Pn* memerintahkan untuk berlaku adil walaupun kepada musuh.

Tuturan tersebut, fungsi deklaratif yang disampaikan *Pn* merupakan fungsi bekerja sama atau *collaborative* yaitu fungsi yang tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial yaitu dalam bentuk mengajarkan. Ini terlihat pada tuturan “*Islam ngajarkeun sangkan umatna henteu males dendam*” (Islam mengajarkan umatna supaya jangan balas dendam). Dari bentuk tuturan yang disampaikan merupakan ajaran agama islam yang mengajarkan umatnya untuk supaya tidak memelihara rasa dendam walaupun dendam tersebut ditunjukan kepada musuh. Oleh karena itu, datatersebut fungsi deklaratifnya yaitu fungsi bekerja sama (*collaborative*) dalam bentuk mengajarkan.

4. Fungsi *Conflictive* (Bertentangan)

- Eksplikatur : *Moal leungit tapak leumpang hiji hamba dina poe kiamat, sahingga ditanyakeun kamanehna opat perkara.*
- TTD : Tidak akan hilang jejak langkah seorang hamba di hari kiamat, sehingga dipertanyakan kepada mereka empat perkara.
- Fungsi TTD : Allah swt mengancam kepada manusia bahwa tidak akan hilang jejak langkah seorang hamba di hari kiamat nanti sebelum ditanyakan empat perkara.
- Kontek Tuturan: Tuturan disampaikan pada khotbah pertama. *Pn* mengutip sabda Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Turmudzi.

Tuturan tersebut, fungsi deklaratif yang disampaikan *Pn* merupakan fungsi *Conflictive* (bertentangan) yakni fungsi yang tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial yaitu dalam bentuk mengancam. Ini bisa terlihat pada tuturan “*Moal leungit tapak leumpang hiji hamba dina poe kiamat, sahingga ditanyakeun kamanéh na opat perkara*” (Tidak akan hilang jejak langkah seorang hamba di hari kiamat sehingga dipertanyakan kepada mereka empat perkara). Dari bentuk tuturan yang disampaikan, merupakan bentuk ancaman Allah swt., sebagai peringatan kepada umatnya ketika di hari kiamat nanti. Oleh karena itu tuturan tersebut fungsi deklaratifnya yaitu fungsi *conflictive* dengan bentuk ancaman.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan dalam penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur deklaratif dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda di Masjid Baiturrahman, terdapat lima kategori tuturan deklaratif diantaranya yaitu tuturan memutuskan, tuturan membatalkan, tuturan melarang, tuturan mengizinkan, dan tuturan memberikan maaf atau ampunan. Bentuk tindak tutur deklaratif dalam wacana khotbah Jumat tersebut telah ditemukan data sebanyak 30 bentuk tuturan deklaratif. Adapun bentuk tuturan deklaratif dalam wacana kotbah Bahasa Sunda tersebut didominasi oleh kategori melarang sebanyak 13 tuturan, memutuskan 8 tuturan, mengizinkan 6 tuturan, mengampuni 2 tuturan, dan membatalkan 1 tuturan.

Fungsi tindak tutur deklaratif dalam wacana khutbah Jumat Bahasa Sunda, terdapat 4 fungsi dari 30 tuturan deklaratif. Adapun fungsi deklaratifnya didominasi oleh fungsi *competitif* sebanyak 17, dengan rincian dalam bentuk perintah 4, meminta 4, dan menuntut 9. Fungsi *conflictive* (bertentangan) 5, dengan rincian dalam bentuk mengancam 4 dan memarahi 1. Fungsi *convivial* (menyenangkan), dengan rincian dalam bentuk mengajak 3. Fungsi *colaborative* (bekerja sama) 5, dengan rincian dalam bentuk menyatakan 2, mengumumkan 2, dan mengajarkan 1.

DaftarPustaka

- Abdul Chair dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleog, Lexy J. 2007. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group).
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogya.